

Profil Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa SMAN 1 Sindue Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Tinggi

Adryana Smita¹⁾Maxinus Jaeng²⁾Sudarman Benu²⁾
adryanasmita85@gmail.com¹⁾, maxjaeng@yahoo.com²⁾ dan
sudarmanbenu@gmail.com²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Magister Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This study aimed to obtain a profile solving linear systems of equations of two variables at SMAN 1 Sindue terms of high emotional intelligence. This research is a qualitative research. The research subject is obtained from tests of emotional quotient. The subjects used in this study was one student taken out of grade X students who have high emotional quotient (SEQT). The results of the study at this stage of understanding the problem, (1) SEQT able to write and mention the known and asked, identify the unknown with the sentence statement and asked the interrogative sentence or order, provide examples of known and asked to use their own words, have confidence high and quiet in understanding the problem; (2) SEQT plan calmly problem solving using elimination and substitution; (3) SEQT implement planned seriously and not in a hurry using of elimination and substitution with a relatively short time; (4) SEQT check all the answers that made carefully. After getting the final results and validate the answers then believe that their results are correct, have high self-confidence, more calm and able to adapt to the social environment.

Keywords: *profile, problem solving, systems of linear equations of two variables (SPLDV), high emotional quotient.*

Matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat berperan dalam mengembangkan daya pikir manusia serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak permasalahan yang dihadapi siswa baik pada pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi. Permasalahan tersebut biasanya muncul dari siswa bahkan ada juga dari guru dalam proses pembelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan kurikulum matematika (Hudojo, 2005). Pemecahan masalah memegang peranan penting dalam matematika, karena itu penting untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa sejak dini. Polya (1973) menemukan langkah-langkah yang praktis dan tersusun secara sistematis dalam memecahkan masalah, yaitu: memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan

rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.

Pada proses pembelajaran guru dituntut mampu membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah berusaha mengenal siswanya dengan baik (Aunurrahman, 2013). Siswono (2008) mengemukakan bahwa satu diantara faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah adalah motivasi. Keberadaan motivasi sangatlah diperlukan dalam proses pemecahan masalah matematika. Kemampuan siswa dalam memotivasi dirinya sendiri merupakan salah satu aspek dalam kecerdasan emosional (Goleman, 2015). Kecerdasan emosional atau

Emotional Quotient (EQ) bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi. Keterampilan sosial dan emosional ini cenderung lebih diperlukan bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain seseorang memiliki EQ tinggi cenderung lebih dominan berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan.

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya, terutama dorongan emosinya yang meliputi kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan dan sebagainya. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah, serta kemampuan untuk motivasi diri sendiri terutama dalam proses pembelajaran.

Menurut Goleman (2011), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosi seseorang dapat pula dikategorikan seperti halnya kecerdasan inteligensi. Kategori kecerdasan emosional dapat

diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosi. Kategorisasi kecerdasan emosi akan diketahui pada skor tertentu, tergantung pada jenis kecerdasan emosinya. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan emosional mereka kaya, tetapi wajar memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain sertalingkungannya (Goleman, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sindue, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa rendah, banyak siswa tidak mampu menyelesaikan masalah matematika dengan cara yang berbeda. Ketika siswa diberikan suatu permasalahan dan dikerjakan bersama-sama, siswa dengan mudah menyelesaikan soal tersebut. Tetapi jika permasalahan yang diberikan harus diselesaikan sendiri, banyak siswa malas yang kesulitan untuk menyelesaikannya.

Selain itu, banyak siswa yang kurang memperhatikan terhadap pembelajaran dengan melanggar aturan sekolah seperti berani membolos dan membuat kegaduhan dalam kelas. Siswa lebih bersikap tempramen, mudah menyerah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang ditimbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Siswa sekolah menengah merupakan anak yang memasuki masa pubertas. Pada masa ini anak sangat rawan terpengaruh pergaulan bebas dan lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah dan para guru diharapkan mampu membantu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

Profil pemecahan masalah SPLDV berdasarkan kecerdasan emosional yang

dimiliki siswa, sangatlah penting untuk diketahui khususnya bagi guru. Karena dengan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional siswa, maka guru dapat memberikan metode pengajaran yang terbaik untuk masing-masing siswa berdasarkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Pemberian metode pengajaran yang sesuai bagi siswa bertujuan agar segala sesuatu dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, materi dapat tersampaikan dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik pula. Hal ini dapat memungkinkan adanya pencapaian hasil belajar yang optimal.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah profil pemecahan masalah persamaan linier dua variabel siswa SMAN di tinjau dari kecerdasan emosional tinggi? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah persamaan linier dua variabel siswa SMA di tinjau dari kecerdasan emosional tinggi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Sindue.

Pemilihan subjek dengan memberikan angket EQ yang telah dimodifikasi (Payung: 2015). Berdasarkan skor dari pemberian angket diperoleh tiga tingkatan siswa yaitu siswa sebagai subjek dengan EQ tinggi (SEQT), sedang (SEQS), dan rendah (SEQR). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu siswa yang memiliki EQ tinggi (SEQT). Pemilihan subjek tingkat kecerdasan EQT dipilih berdasarkan skor EQ yang tertinggi. Angket untuk mengukur kecerdasan emosional siswa terhadap pemecahan masalah SPLDV siswa SMA yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup.

Instrumen penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu: (1) instrumen utama adalah peneliti sendiri dan (2) instrumen pendukung

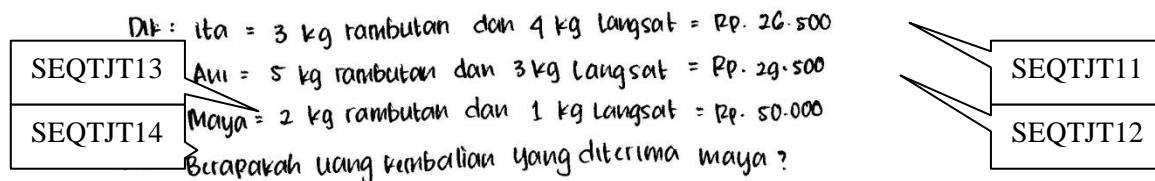
adalah angket EQserta lembar masalah SPLDV. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes tertulis dan wawancara mendalam. Uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi waktu. Sedangkan analisis data yang digunakan mengacu pada analisis data menurut Miles dan Huberman (1992) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian meminta siswa menjawab angket kecerdasan emosional pada 138 siswayang terdiri dari 40 pernyataan yang terdiri atas 2 bagian yaitu, pernyataan bernilai positif dan pernyataan bernilai negatif dan disusun secara acak. Berdasarkan skor angket EQ, diperoleh 38 siswa EQT, 96 siswa EQS dan 4 siswa EQR. Selanjutnya dari tingkat kecerdasan emosional tinggi dipilih satu siswa sebagai subjek penelitian. Subjek tersebut diberi inisial SEQT atau subjek yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

SEQT memecahkan M1 dan M2 pada waktu yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEQT memecahkan M1 dan M2 dengan mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Hasil triangulasi menunjukkan adanya konsistensi jawaban subjek dalam memecahkan M1 dengan M2, sehingga data setiap subjek dikatakan kredibel. Karena data yang diperoleh kredibel, maka data profil pemecahan masalah setiap subjek dapat menggunakan data pada M1 atau M2. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan data M1 setiap subjek dalam memecahkan masalah SPLDV.

Pada tahap memahami masalah, SEQT menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan sebagaimana Gambar 1:



Gambar 1. Jawaban SEQT tahap memahami Masalah 1 (M1)

Berdasarkan Gambar 1, SEQT menuliskan yang diketahui yaitu: Ita membeli 3 kg rambutan dan 4 kg langsung seharga Rp26.500,00, (SEQTJT11), Ani membeli 5 kg rambutan dan 3 kg langsung seharga Rp29.500,00 (SEQTJT12), Maya membeli 2 kg rambutan dan 1 kg langsung membayar

Rp50.000,00 (SEQTJT13). SEQT menuliskan yang ditanyakan yaitu berapa uang kembalian Maya? (SEQTJT14). Selanjutnya untuk memperjelas data tahap memahami masalah, peneliti melakukan wawancara dengan SEQT. Berikut kutipan wawancara antara peneliti dan SEQT.

- PSEQTM11023 : Bagaimana mengerti dengan informasi yang ada pada soalnya?
 SEQTM11024 : (sambil mengangguk) Iye mengerti Bu.
 PSEQTM11025 : Berapa kali tadi adik baca soalnya sampai mengerti?
 SEQTM11026 : Satu kali bu.
 PSEQTM11027 : Kalau begitu, informasi apa yang Adik ketahui dari masalah ini?
 SEQTM11028 : (Membaca dengan tenang sambil menunjukkan lembar soal) Ita membeli 3 kg Rambutan dan 4 kg langsung harga Rp26.500,00, Ani Membeli 5 kg rambutan dan 3 kg langsung harga Rp29.500,00.
 SEQTM11030 : Iya Bu, masih ada. Maya membeli 2 kg rambutan dan 1 kg langsung dan membayar Rp50.000,00.
 SEQTM11032 : Berapa Uang kembalian Maya?
 PSEQTM11035 : Bagaimana caranya adik membedakan apa yang diketahui dengan yang ditanyakan?
 SEQTM11036 : (menjawab dengan tenang) Kalau yang diketahui ada angkanya dan kalimatnya dalam bentuk pernyataan.
 SEQTM11038 : (menjawab dengan tenang) Kalau yang ditanyakan menggunakan kata tanya dan ada tanda tanya dalam soal tersebut.
 SEQTM12054 : Kalimat perintah juga bu bisa menunjukkan yang ditanyakan pada soal

Sesuai dengan jawaban tertulis dan hasil wawancara SEQT pada tahap memahami masalah dapat disimpulkan bahwa SEQT mampu menuliskan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan pada masalah, mengidentifikasi yang diketahui dengan melihat kalimat pernyataan dan yang ditanyakan dengan melihat kalimat tanya atau perintah dan memahami masalah dengan

memberikan contoh yang diketahui dan yang ditanyakan dengan kalimatnya sendiri. SEQT memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam memahami masalah.

Setelah memahami masalah, SEQT menyusun rencana pemecahan masalah. SEQT menuliskan rencana pemecahan masalah sebagaimana pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Jawaban SEQT tahap perencanaan pemecahan Masalah 1 (M1)

Misalkan : $x = 1$ kg rambutan
 $y = 1$ kg langsung
 Persamaan : 1 = $3x + 4y = 26.500$
 Persamaan : 2 = $5x + 3y = 29.500$
 Persamaan : 3 = $2x + y = 50.000$

Berdasarkan Gambar2, SEQT menuliskan rencana penyelesaian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. SEQT pada saat wawancara terungkap bahwa merencanakan pemecahan masalah menggunakan cara campuran eliminasi dan substitusi. Selanjutnya

peneliti menggali informasi dari SEQT dengan melakukan wawancara untuk memperjelas data yang diperoleh pada tahap merencanakan pemecahan masalah. Berikut kutipan wawancara antara peneliti dan SEQT.

- PSEQTM11065 : Setelah semuanya diketahui kemudian diapakan lagi?
- SEQTM11068 : Saya misalkan 1 kg rambutan sebagai x dan 1 kg langsung sebagai y.
- PSEQTM11069 : Kenapa dimisalkan x sebagai 1 kg rambutan dan y sebagai 1 kg langsung?
- SEQTM11070 : (berpikir sejenak dan menjawab dengan tenang) karena yang diketahui tadi itu bu, ada 2 yaitu rambutan dan langsung maka saya gantikan keduanya dengan x dan y.
- PSEQTM11085 : Cara apa yang digunakan untuk mencari penyelesaiannya?
- SEQTM11088 : Saya mau pakai cara campuran eliminasi dan substitusi.
- PSEQTM11093 : Bagaimana caranya?
- SEQTM11094 : Persamaan 1 dan persamaan 2 saya eliminasi.
- PSEQTM11097 : Ok. Terus di apakan lagi?
- SEQTM11098 : Setelah didapat nilai y maka disubstitusi ke persamaan 1 atau 2 untuk mendapatkan nilai x.
- PSEQTM11105 : Terus diapakan lagi de?
- SEQTM11106 : (menjawab dengan tenang) Kalau sudah didapat nilai x dan y dari kemudian disubstitusikan ke persamaan $2x + y = 50.000$
- PSEQTM11107 : Diapakan selanjutnya de?
- SEQTM11108 : Selanjutnya hasil substitusi tadi dikurangkan dengan 50.000.
- PSEQTM11111 : Kenapa dicari selisihnya?
- SEQTM11112 : Karena selisih yang diperoleh merupakan jawaban dari pertanyaan soal.

Hasil wawancara peneliti dengan SEQT pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah menunjukkan bahwa SEQT melakukan pemisalan rambutan sebagai x dan langsung sebagai y. Sehingga diperoleh persamaan $3x + 4y = 26.500$, $5x + 3y = 29.500$, dan $2x + y = 50.000$. Penyelesaian masalah yang direncanakan SEQT menggunakan cara eliminasi dan substitusi. SEQT memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam merencanakan pemecahan masalah, menjelaskan dengan lancar dan tenang semua hal-hal yang menjadi rencana pemecahan masalah kepada peneliti.

Sesuai dengan hasil tes tertulis SEQT pada tahap merencanakan pemecahan masalah yang diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan SEQT, dapat disimpulkan bahwa SEQT merencanakan menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara campuran eliminasi dan substitusi dalam menyelesaikan masalah. SEQT memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam merencanakan pemecahan masalah.

Setelah menyusun rencana pemecahan masalah, SEQT melaksanakan rencana pemecahan masalah. SEQT menuliskan pelaksanaan pemecahan masalah sebagaimana Gambar 3:

Handwritten work showing the solution of a system of linear equations:

$$\begin{aligned} 3x + 4y &= 26.500 \quad \times 5 \\ 5x + 3y &= 29.500 \quad \times 3 \\ \hline 15x + 20y &= 132.500 \\ 15x + 9y &= 88.500 \\ \hline 11y &= 44.000 \\ y &= 4.000 \end{aligned}$$

Substituting $y = 4.000$ into equation 1:

$$\begin{aligned} 3x + 4(4.000) &= 26.500 \\ 3x + 16.000 &= 26.500 \\ 3x &= 26.500 - 16.000 \\ 3x &= 10.500 \\ x &= 3.500 \end{aligned}$$

Substituting $x = 3.500$ and $y = 4.000$ into equation 3:

$$\begin{aligned} 2x + y &= 50.000 \\ 2(3.500) + 4.000 &= 50.000 \\ 7.000 + 4.000 &= 50.000 \\ 11.000 &= 50.000 - 11.000 \\ &= 39.000 \end{aligned}$$

Final result: $x = 3.500, y = 4.000$. Masukkan ke persamaan 3:

Gambar 3. Jawaban SEQT tahap melaksanakan perencanaan pemecahan masalah 1 (M1)

Berdasarkan Gambar 3, SEQT menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahapan menyusun rencana pemecahan. SEQT tampak serius tidak terburu-buru dalam

menyelesaikan masalah dengan waktu yang relatif singkat.

Setelah melaksanakan rencana pemecahan masalah, SEQT memeriksa kembali seluruh jawaban yang dibuatnya sebagaimana Gambar 4.

$$50.000 - 39.000 = 11.000$$

Jadi uang kembalian yang diterima Maya adalah Rp. 39.000

Gambar 4. Jawaban SEQT tahap memeriksa kembali jawaban

SEQT dengan tenang dan teliti memeriksa kembali seluruh jawaban yang dibuatnya. Pembuktian jawaban akhir dengan cara mengurangi uang yang dibayar Maya dengan hasil akhir yang diperoleh. Setelah mendapatkan hasil akhir sama dengan

persamaan 3 setelah digantikan nilai x dan y maka SEQT meyakini bahwa hasil yang diperoleh benar.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pada tahap memahami masalah, SEQT mampu menuliskan dan

menyebutkan hal yang diketahui yaitu Ita membeli 3 kg rambutan dan 4 kg langsung seharga Rp26.500,00, Ani membeli 5 kg rambutan dan 3 kg langsung seharga Rp29.500,00 (SEQTM11028), Maya membeli 2 kg rambutan dan 1 kg langsung membayar Rp50.000,00 (SEQTM11030), dan hal yang ditanyakan pada masalah yaitu berapa uang kembalian Maya?.SEQT mengidentifikasi yang diketahui dengan kalimat pernyataan dan yang ditanyakan dengan kalimat tanya atau perintah. SEQT memahami masalah dengan menceritakan kembali yang diketahui dan yang ditanyakan dengan menggunakan kalimatnya sendiri. SEQT memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam menjawab. Sesuai pendapat Goleman (2015) bahwa ciri seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi adalah mempunyai kepercayaan diri tinggi, tenang, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.

Setelah memahami masalah, SEQT melanjutkan ke tahap menyusun rencana pemecahan masalah. Pada tahap ini SEQT merencanakan menggunakan cara campuran eliminasi substitusi dalam menyelesaikan masalah, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam merencanakan pemecahan masalah, menjelaskan dengan lancar dan tenang semua hal-hal yang menjadi rencana pemecahan masalah kepada peneliti. Sesuai pendapat Wahidah (2012) bahwa SEQT memiliki kemampuan berkomunikasi dalam relasi sosial baik sehingga mampu menjelaskan dengan lancar hal-hal yang direncanakannya.

Setelah menyusun rencana, SEQT melanjutkan ke tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, serius tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah dengan waktu yang relatif singkat. SEQT melaksanakan pemecahan masalah sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah-langkah pengerjaan yang dilakukan SEQT adalah; (a) Memisalkan harga 1 kg rambutan dengan x

dan harga 1 kg langsung dengan y , (b) Mengeliminasi 2 persamaan yakni $3x + 4y = 26.500$ dan $5x + 3y = 29.500$, (c) Mengalikan persamaan $3x + 4y = 26.500$ dengan 5, dan $5x + 3y = 29.500$ dengan 3, (d) Mengeliminasi x dengan cara mengurangi persamaan 1 dan persamaan 2 untuk mendapatkan nilai y , (e) Mensubstitusikan nilai y yang didapatkan ke persamaan $3x + 4y = 26.500$ untuk mendapatkan nilai x . (f) untuk mendapatkan uang kembalian dengan mensubstitusi nilai x dan y yang telah diperoleh ke persamaan 3 sehingga $2x + y = 2(3.500) + 4.000 = 11.000$, dikurangkan $50.000 - 11.000 = 39.000$. Sesuai pendapat Wahidah (2012) bahwa SEQT memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam relasi sosial baik sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan lancar dalam waktu yang relatif. SEQT memeriksa kembali seluruh jawaban yang dibuatnya dengan teliti. Setelah mendapatkan hasil akhir dan membuktikan kebenaran jawabannya maka SEQT meyakini bahwa hasil yang diperoleh benar. Goleman (2015) berpendapat bahwa ciri seseorang dengan EQT adalah mempunyai kepercayaan diri tinggi, tenang, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa: (1) memahami masalah dengan mampu menuliskan dan menyebutkan yang diketahui dan yang ditanyakan, mengidentifikasi yang diketahui dengan kalimat pernyataan dan yang ditanyakan dengan kalimat tanya atau perintah, menceritakan kembali yang diketahui dan yang ditanyakan menggunakan kalimatnya sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tenang dalam memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah dengan tenang menggunakan cara eliminasi dan substitusi; (3) melaksanakan

pemecahan masalah yang telah direncanakan dengan serius dan tidak terburu-buru menggunakan cara eliminasi dan substitusi dengan waktu yang relatif singkat; (4) memeriksa kembali seluruh jawaban yang dibuatnya dengan teliti. Setelah mendapatkan hasil akhir dan membuktikan kebenaran jawabannya maka meyakini bahwa hasil yang diperoleh benar, memiliki kepercayaan diri tinggi, lebih tenang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi dalam penelitian ini yaitu: (1) memungkinkan melakukan penelitian lanjut tentang kecerdasan emosional sedang dan rendah yang dimiliki siswa agar dapat menyesuaikan kebiasaan yang sering mereka lakukan dalam memecahkan masalah matematika. (2) memungkinkan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemecahan masalah matematika dengan materi yang berbeda ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Maxinus Jaeng dan Bapak Sudarman Benu selaku dosen pembimbing penulis.

DAFTAR RUJUKAN

Aunurrahman. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung.
Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence*,

Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hudojo, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Payung, Lilyanti Margareth. 2015. Pengaruh Pengetahuan Awal, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Parigi. *Tesis*, tidak diterbitkan. Palu: Untad.

Polya, G. 1973. *How To Solve it*. New Jersey: Princeton University press.

Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Makalah Simposium. Surabaya: Unesa.

Wahidah, Aning Majidatul. 2012. Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas X-Global MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012. Tulungagung: STAIN Tulungagung. *Skripsi* tidak diterbitkan.